

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Komponen organik yang sangat menentukan dalam pembelajaran dan pelaku utama penyelenggara pendidikan di sekolah adalah guru. Tidak ada kualitas pembelajaran tanpa kualitas guru. Kualitas pembelajaran tidak mungkin ada tanpa kualitas kinerja guru, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran, juga tidaklah mungkin ada tanpa peningkatan kualitas para gurunya. Sebagai sumber daya manusia yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, guru memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan sekolah (Asrofudin, 2010: 2).

Tugas-tugas profesional dari seorang guru yaitu meneruskan atau transmisi ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai lain yang sejenis yang belum diketahui anak dan seharusnya diketahui oleh anak (Anonim, 2010: 2). Profesi sumber daya guru perlu terus menerus tumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara profesional. Akhir-akhir ini guru menjadi sorotan masyarakat. Dengan adanya sertifikasi, guru diharapkan memiliki kompetensi yang lebih baik. Akan tetapi dalam kenyataannya belum bisa di lihat secara keseluruhan. Masih banyak guru yang belum mampu bertanggung jawab atas sertifikasi yang didapatkan. Di dalam buku Pembekalan Pengajaran Mikro UNY, terdapat 60% guru SD, 40% guru SLTP, 43% guru SMA dan 34% guru SMK di anggap belum layak mengajar di jenjang masing-masing. Dari data di atas,

nampak bahwa guru di Indonesia belum sesuai dengan yang diharapkan (Zumbo, 2012: 1).

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia salah satunya disebabkan oleh kualitas guru yang masih memprihatinkan. Hal ini didukung dengan fakta empirik dari hasil uji kompetensi guru yang berlangsung pada Februari 2012 menunjukkan hasil yang rendah. Dari 491 kabupaten/kota, hanya 154 daerah saja yang mendapat nilai di atas rata-rata. Dan 337 kabupaten kota sisanya berada di bawah nilai rata-rata nasional. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Mohammad Nuh mengatakan, nilai rata-rata nasional uji kompetensi kemarin ialah 42,25. Mendikbud Mohammad Nuh membeberkan, setelah DIY, posisi 10 besar provinsi dengan nilai rata-rata tertinggi disusul oleh DKI Jakarta (49,2), Bali (48,9), Jawa Timur (47,1), Jawa Tengah (45,2), Jawa Barat (44,0), Kepulauan Riau (43,8), Sumatera Barat (42,7), Papua (41,1) dan Banten (41,1).

Salah satu cara untuk menumbuhkembangkan kemampuan sumberdaya guru adalah melalui supervisi. Salah seorang yang diberikan tanggung jawab untuk melakukan supervisi adalah kepala sekolah, sehingga kepala sekolah disebut juga sebagai supervisor. Sebagai supervisor kepala sekolah bertugas memberikan bantuan dan bimbingan secara professional kepada guru yang kurang memiliki kemampuan professional dalam mengajar.

Pelaksanaan supervisi yang selama ini dilakukan masih menggunakan model konvensional. Pelaku supervisi mengadakan inspeksi untuk mencari kesalahan dan menemukan kesalahan. Kadang-kadang bersifat memata-matai. Perilaku seperti ini disebut snoopervision (memata-matai), disebut juga supervisi

yang korektif. Harapannya pelaksanaan supervisi bisa mencapai tujuannya dalam usaha membantu guru mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. Dengan supervisi artistik guru dinilai tidak hanya pada tingkat pengetahuannya (*knowledge*) saja, namun juga tingkat keterampilan (*skill*) dan kiat (*art*). Supervisi artistik bertolak dari pandangan bahwa mengajar, bukan semata-mata sebagai *science* tapi juga merupakan suatu *art*. Oleh karena itu pendekatan yang digunakan dalam meningkatkan kinerja mengajar guru juga harus mempertimbangkan dimensi tersebut.

Kepala SD Negeri 1 Selojari melakukan kegiatan supervisi dengan membangun hubungan yang positif dengan guru. Segala proses pembelajaran menjadi aspek penilaian kepala sekolah yang dilakukan dalam waktu yang tidak sebentar. Kepala sekolah sebagai supervisor melaksanakan tugasnya dengan menyusun instrumen sesuai dengan karakteristik guru yang disupervisi. Kepala sekolah melaksanakan supervisi dengan memberikan sumbangan masukan yang unik-unik dan tidak biasa seperti meminta guru untuk membuat catatan atau rumus mata pelajaran yang diampunya untuk diberikan kepada siswa. Apa yang dilakukan oleh kepala SD Negeri 1 Selojari tersebut sesuai dengan pelaksanaan Supervisi artistik. Model supervisi artistik menuntut seorang supervisor dalam melaksanakan tugasnya harus berpengetahuan, berketerampilan, dan memiliki sikap arif (anonim: 2014: 12).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti akan melakukan kegiatan penelitian dengan judul penelitian “Pengelolaan Supervisi Artistik Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Selojari kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persiapan supervisi artistik di SD Negeri 1 Selojari ?
2. Bagaimana pelaksanaan supervisi artistik di SD Negeri 1 Selojari ?
3. Bagaimana umpan balik supervisi artistik di SD Negeri 1 Selojari?
4. Hambatan apa yang dihadapi dalam supervisi artistik di SD Negeri 1 Selojari?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan persiapan supervisi artistik di SD Negeri 1 Selojari .
2. Untuk mendeskripsikan proses supervisi artistik di SD Negeri 1 Selojari .
3. Untuk mendeskripsikan umpan balik supervisi artistik di SD Negeri 1 Selojari .
4. Untuk mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam kegiatan supervisi artistik di SD Negeri 1 Selojari .

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam ilmu manajemen pendidikan, khususnya supervisi artistik di Sekolah Dasar.
 - b. Sebagai bahan kajian dalam manajemen pengelolaan sumber daya sekolah.
 - c. Sebagai bahan rujukan bagi penelitian sejenis.

2. Manfaat Teoritis

- a. Kepala Sekolah memperoleh pengetahuan mendalam tentang pelaksanaan supervisi artistik.
- b. Memotivasi guru untuk meningkatkan kinerjanya dalam peningkatan kualitas pembelajaran demi tercapainya hasil pendidikan yang bermutu.
- c. Memberikan masukan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan agar lebih memperhatikan kinerja pengawas, kepemimpinan kepala sekolah, dan memotivasi guru agar prestasi kerja guru meningkat.